

BAB I

PENDAHULUAN

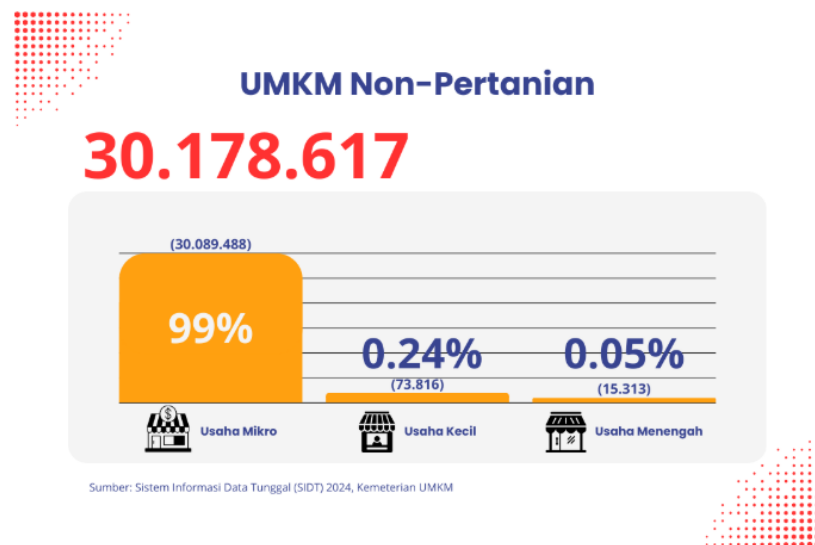
1.1 Latar Belakang Masalah

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) sejak lama dipandang sebagai elemen fundamental dalam menggerakkan roda perekonomian di berbagai negara. Dalam perkembangan ekonomi global yang semakin dinamis serta perubahan struktur pasar yang terus berlangsung, keberadaan UMKM semakin memperoleh perhatian strategis dalam perumusan kebijakan ekonomi. Hal ini terutama terlihat dalam upaya mendorong penguatan dan peningkatan ekonomi di tingkat lokal (Kin, 2024). UMKM atau Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah telah diatur berdasarkan UU Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah. Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memiliki peran yang sangat penting dalam perekonomian (Evelin et al., 2025).

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memiliki peran strategis dalam perekonomian nasional khususnya di Indonesia. Berdasarkan data Kementerian Koperasi dan UKM Republik Indonesia, UMKM berkontribusi sekitar 60–61% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) serta mampu menyerap hingga 97% tenaga kerja nasional. Hal ini menunjukkan bahwa UMKM menjadi tulang punggung perekonomian sekaligus sumber utama penghidupan masyarakat, terutama di tingkat lokal. Namun demikian, pelaku UMKM masih kerap menghadapi berbagai permasalahan seperti keterbatasan akses permodalan, rendahnya kapasitas sumber

daya manusia, minimnya inovasi produk, serta belum optimalnya pemanfaatan teknologi digital.

Gambar 1. 1 Jumlah UMKM yang tercatat di Indonesia per 31 Desember 2024



Sumber: Sistem Informasi Data Tunggal (SIDT), 2024

Selain itu, data Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa sebagian besar pelaku usaha di Indonesia berada pada skala mikro dan kecil, yang cenderung memiliki daya saing rendah apabila tidak didukung oleh pengelolaan yang baik. Kondisi tersebut menegaskan bahwa pemberdayaan UMKM menjadi suatu kebutuhan yang mendesak untuk meningkatkan kapasitas usaha, memperluas akses pasar, serta mendorong keberlanjutan ekonomi lokal. Dengan adanya upaya pemberdayaan yang terarah, UMKM diharapkan mampu berkembang secara optimal, berdaya saing, serta berkontribusi dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan.

UMKM merupakan sektor yang mampu menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar serta berperan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan mendukung

pemerataan ekonomi. UMKM juga memiliki kontribusi dalam mendorong inovasi dan kewirausahaan, yang menjadi faktor kunci dalam pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Data Badan Pusat Statistik (BPS) memperkirakan bahwa pada tahun 2024 jumlah UMKM di Indonesia mencapai sekitar 66 juta unit usaha, dengan kontribusi sekitar 61% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) (Wardi et al., 2024). Selain itu, UMKM mampu menyerap hingga 97% tenaga kerja nasional (Ananta et al., 2024). Fakta ini menegaskan bahwa UMKM bukan hanya berperan dalam mendukung pertumbuhan ekonomi, tetapi juga menjadi instrumen vital dalam mengurangi angka pengangguran di Indonesia.

Salah satu provinsi di Pulau Jawa yang saat ini memiliki potensi besar dalam kegiatan UMKM adalah Provinsi Jawa Timur, yang merupakan provinsi dengan kontribusi ekonomi terbesar kedua di Pulau Jawa dan menjadi salah satu motor penggerak perekonomian nasional di antara 38 provinsi di Indonesia. Berdasarkan data dari Dinas Koperasi dan Usaha Kecil Menengah Jawa Timur yang dilansir dari website resmi kominfo.jatimprov.go.id, Koperasi dan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) berperan penting dengan memberikan kontribusi sebesar 59,18% terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Jawa Timur pada tahun 2023. Tercatat bahwa terdapat sekitar 1,5 juta pelaku UMKM dan 5,5 juta petani yang tersebar di seluruh wilayah provinsi ini. Selain itu, Jawa Timur memberikan kontribusi sebesar 25,07% terhadap perekonomian Pulau Jawa hanya kalah dari DKI Jakarta dengan 29,39%, menempatkan Jawa Timur di peringkat kedua sebagai penyumbang ekonomi terbesar yang kemudian diikuti oleh Jawa Barat, Jawa Tengah,

Banten, dan Yogyakarta. Kontribusi UMKM Jawa Timur terhadap perekonomian nasional juga terbilang sangat signifikan, yakni sebesar 24,58% terhadap PDB Pulau Jawa dan 14,57% terhadap PDB nasional. Bahkan, sekitar 60% industri makanan dan minuman nasional berasal dari wilayah Jawa Timur, yang turut memperkuat posisi UMKM sebagai penopang utama aktivitas ekonomi di provinsi ini (Fitria et al., 2023).

Kabupaten Sidoarjo merupakan wilayah di Jawa Timur yang menunjukkan perkembangan ekonomi cukup pesat. Perkembangan ekonomi tersebut tidak dapat dilepaskan dari kontribusi berbagai sektor usaha termasuk Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) yang berperan sebagai fondasi utama bagi perekonomian daerah. Sektor yang memberikan sumbangan terbesar terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Sidoarjo meliputi industri pengolahan, perdagangan, dan jasa, yang didominasi oleh aktivitas UMKM. Besarnya peran UMKM dalam berbagai sektor ini menjadikan pentingnya kajian mengenai keterkaitan antara pertumbuhan ekonomi daerah dengan perkembangan serta tantangan yang dihadapi UMKM di Kabupaten Sidoarjo.

Berdasarkan potensi dan peluang peningkatan perekonomian yang dihasilkan oleh perkembangan sektor Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) khususnya di Kabupaten Sidoarjo diperlukan adanya upaya pemberdayaan yang dirancang dan dilaksanakan secara terencana serta berorientasi pada kebutuhan nyata masyarakat. Pemberdayaan masyarakat memiliki peran strategis karena diarahkan untuk memperkuat kemandirian sosial dan ekonomi, terutama bagi kelompok masyarakat

yang berada pada kondisi rentan dan memiliki keterbatasan dalam akses maupun kapasitas ekonomi (Habib, 2021). Implementasi pemberdayaan tidak hanya berkontribusi pada peningkatan kemampuan individu, tetapi juga memberikan dampak terhadap pertumbuhan ekonomi secara signifikan.

Proses pemberdayaan masyarakat perlu diawali dengan identifikasi secara komprehensif terhadap permasalahan, urgensi, serta kebutuhan yang berkembang di lingkungan masyarakat. Oleh karena itu, perencanaan dan pelaksanaan program pemberdayaan harus disesuaikan dengan kebutuhan aktual serta tujuan yang ingin dicapai oleh masyarakat itu sendiri (Ariyani et al., 2021). Pendekatan yang berfokus pada kebutuhan dan urgensi masyarakat tersebut memungkinkan program pemberdayaan memberikan kontribusi yang lebih efektif dan berdampak langsung dalam mengatasi permasalahan sosial-ekonomi, sehingga mampu mendorong terwujudnya kesejahteraan serta pertumbuhan ekonomi masyarakat secara berkelanjutan.

Pemberdayaan masyarakat dalam upaya penguatan ekonomi lokal khususnya pada potensi yang dimiliki oleh Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) dapat diawali melalui pendekatan partisipatif yang melibatkan masyarakat secara langsung. Pendekatan ini menjadi sangat penting karena keterlibatan masyarakat dalam proses pengambilan keputusan dan perencanaan program berperan dalam meningkatkan partisipasi aktif masyarakat terhadap pengembangan UMKM (Rulianti & Nurpribadi, 2023). Selain pendekatan tersebut, pemberdayaan masyarakat juga dapat diwujudkan melalui berbagai strategi pendukung, seperti penyelenggaraan pelatihan untuk

meningkatkan kapasitas masyarakat, pemberian bantuan permodalan, serta memfasilitasi dalam bentuk dukungan promosi dan pemasaran. Berbagai bentuk intervensi ini ditujukan untuk membantu kelompok usaha kecil dalam mengembangkan kegiatan usahanya secara berkelanjutan. Secara keseluruhan, langkah-langkah tersebut merupakan bagian dari upaya pemberdayaan masyarakat yang bertujuan untuk mendorong pertumbuhan perekonomian lokal sekaligus membentuk masyarakat yang memiliki daya saing dan kemandirian ekonomi.

Salah satu contoh nyata peran UMKM dalam perekonomian daerah adalah Kampung Jajan yang terletak di Gang Kyai Anwar, Berbek Barat I, Desa Berbek, Kecamatan Waru, Kabupaten Sidoarjo. Kampung ini berfungsi sebagai sentra UMKM yang memfokuskan kegiatan pada produksi dan pemasaran berbagai jajanan tradisional serta olahan pangan lokal. Keberadaan kawasan ini menunjukkan prospek ekonomi yang memiliki potensi berbasis kuliner lokal yang tidak hanya mampu meningkatkan aktivitas ekonomi masyarakat setempat, tetapi juga memberikan kontribusi signifikan dalam penciptaan lapangan kerja baru bagi penduduk sekitar. Produksi jajanan tradisional di Kampung Jajan umumnya masih mempertahankan resep-resep secara turun-temurun yang menjadi kekayaan budaya kuliner daerah tersebut. Menariknya, sebagian besar pelaku usaha di kawasan ini merupakan ibu rumah tangga yang turut berperan aktif dalam perekonomian keluarga dengan ciri khas produknya masing-masing. Proses produksi biasanya dimulai sejak malam hari bahkan ada yang memulai dari pukul 9 malam hingga dini hari, di mana tergantung pada banyaknya pesanan yang diterima. Pola ini mencerminkan fleksibilitas dan daya

adaptasi pelaku UMKM dalam mengelola usahanya, sekaligus menegaskan peranan penting perempuan dalam pembangunan ekonomi berbasis komunitas di Kabupaten Sidoarjo.

Kegiatan tersebut termasuk dalam konsep penguatan ekonomi lokal, dimana adanya sebuah upaya yang sistematis untuk meningkatkan kapasitas ekonomi suatu wilayah dengan memanfaatkan potensi dan sumber daya lokal yang dimiliki oleh warga setempat. Konsep penguatan ekonomi lokal tidak hanya berfokus pada peningkatan pendapatan saja melainkan juga berfokus pada pengembangan usaha, peningkatan keterampilan sumber daya manusia, penguatan kelembagaan, serta perluasan akses terhadap pasar, modal dan teknologi. Kampung Jajan di Desa Berbek memiliki potensi ekonomi yang sangat besar apabila dikelola secara optimal. Hal tersebut didukung oleh lokasinya yang strategis, yakni berada di kawasan industri dengan keberadaan sejumlah pabrik besar serta letaknya yang berada di jalur utama lalu lintas kendaraan. Kondisi ini secara teori memberikan peluang bagi kawasan tersebut untuk menarik lebih banyak pengunjung dan konsumen yang melewati daerah tersebut. Selain itu, kampung jajan berbek juga mampu membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat setempat.

Berdasarkan hasil pra-penelitian dengan Ketua RT Kampung Jajan Berbek mengatakan bahwa terjadi peningkatan jumlah UMKM, yang semula hanya terdiri dari 5 produsen kini berjumlah sekitar 30-45 produsen dengan berbagai macam kue dan ciri khas masing-masing. Hal ini dapat dikatakan bahwa keberadaan Kampung Jajan mampu menyerap tenaga kerja dengan memanfaatkan potensi dan sumber daya

yang dimiliki warga setempat. Selain warga setempat, kampung ini juga mampu menyerap tenaga kerja dari masyarakat luar. Dengan sistem pemasaran konsinyasi, mereka dapat bergabung untuk memasarkan kue hanya dengan beberapa syarat yakni pada satu bulan pertama, sebagai anggota baru harus membeli kue-kue tersebut. Sehingga laku tidak laku dalam satu bulan tersebut ditanggung oleh masing-masing anggota baru. Kedua, memiliki tempat berjualan yang berbeda dengan anggota lain atau tidak boleh satu tempat dengan anggota lama. Kedua syarat tersebut menjadi prioritas bagi seluruh anggota paguyuban kampung jajan berbek agar dijalankan oleh anggota baru yang akan bergabung.

Akan tetapi, model pemasaran yang hanya mengandalkan penjualan berbasis pesanan serta konsinyasi ini sangat berisiko dalam membatasi pertumbuhan dan keberlanjutan perekonomian warga setempat. Jika pola penjualan ini terus dipertahankan tanpa adanya diversifikasi strategi pemasaran dan inovasi produk, maka peluang untuk mendorong peningkatan pendapatan dan kesejahteraan warga setempat dikhawatirkan tidak berkelanjutan atau cenderung stagnan. Pasalnya, di tengah perkembangan teknologi digital yang berlangsung semakin pesat pelaku usaha dituntut untuk mampu beradaptasi dengan sistem dan mekanisme pemasaran yang terus mengalami perubahan. Namun demikian, dalam praktik pengelolaan usaha di Kampung Jajan Berbek masih terdapat pola kerja sama berbasis sistem konsinyasi, yaitu mekanisme penjualan di mana produk yang dititipkan kepada pedagang kaki lima dapat dikembalikan apabila tidak terjual habis tanpa adanya pengurangan terhadap keuntungan pihak pedagang. Penerapan sistem tersebut berimplikasi pada

meningkatnya risiko kerugian yang harus ditanggung oleh produsen, khususnya terkait dengan produk yang tidak laku habis terjual. Kondisi ini menunjukkan adanya ketimpangan dalam distribusi risiko usaha yang berpotensi menghambat penguatan ekonomi lokal bagi pelaku UMKM di Kampung Jajan Berbek.

Sebagai perbandingan, keberhasilan pengembangan Kampung Kue di Rungkut Lor, Kota Surabaya dapat dijadikan rujukan dalam pengelolaan sentra produk pangan berbasis komunitas. Kampung Kue tersebut merupakan hasil pembinaan intensif dari Pemerintah Kota Surabaya, sehingga mampu berkembang menjadi salah satu sektor unggulan yang memberikan manfaat nyata, baik bagi pemerintah daerah maupun masyarakat setempat. Berkat dukungan berbagai program dari pemerintah mulai dari pelatihan, promosi, hingga perluasan jaringan pemasaran Kampung Kue berhasil mempertahankan eksistensinya meskipun menghadapi tantangan besar seperti pandemi Covid-19.

Ketangguhan Kampung Kue dalam menghadapi situasi krisis menjadi bukti pentingnya peran aktif pemerintah dan masyarakat dalam mendukung keberlanjutan UMKM kampung kue. Sinergi ini tidak hanya memperkuat daya saing produk lokal, tetapi juga membuka peluang baru dalam menciptakan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan, serta memajukan ekonomi kreatif berbasis komunitas. Dengan pola pembinaan dan kolaborasi yang tepat, Kampung Kue mampu menjadi contoh keberhasilan pengembangan UMKM yang relevan untuk direplikasi di daerah lain, termasuk di Kampung Jajan Kabupaten Sidoarjo.

Tabel 1. 1 Perbedaan Kampung Kue Rungkut dan Kampung Jajan Berbek

No	Perbedaan	Kampung Kue Rungkut	Kampung Jajan Berbek
1	Alamat	Rungkut Lor Gg. II No.1, Kali Rungkut, Kec. Rungkut, Surabaya, Jawa Timur 60293	Berbek Barat I Gg. Kyai Anwar, Berbek, Kec. Waru, Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur 61256
2	Tahun Berdiri	- Tahun 2005 yang dipelopori oleh Ibu Choirul Mahpudah - Tahun 2010 telah menjadi bagian dari program binaan Pemerintah Daerah Kota Surabaya	- Tahun 2013 yang diinisiasi oleh warga setempat dan dibarengi dengan adanya pembentukan paguyuban Kampung Jajan Berbek
3	Aktor Pendukung	- Pemerintah Kota Surabaya melalui Dinas Koperasi Usaha Kecil dan Menengah dan Perdagangan Kota Surabaya - Akademisi (seperti melalui kegiatan penelitian, pengabdian, dan kuliah kerja nyata (KKN))	- Pemerintah Desa berbek - Dinas Kepemudaan, Olahraga dan Pariwisata (Disporapar) Kab. Sidoarjo - Akademisi (seperti melalui kegiatan penelitian, pengabdian, dan kuliah kerja nyata (KKN))
4	Total Produsen	63	45
5	Metode Pemasaran	- Dilakukan secara tradisional dengan berjualan secara langsung di sepanjang jalan Kampung Kue - Website E-peken - Terima pesanan	- Dilakukan secara tradisional melalui para pedagang kaki lima (PKL) - Melalui Whatsapp dan Facebook pribadi - Terima pesanan
6	Program Bantuan	- Bantuan Produktif Usaha Mikro (BPUM) - Bantuan dari CSR perusahaan atau	- Bimbingan dan pelatihan oleh Pemerintah Desa Berbek

		lembaga keuangan - Bantuan Modal / Kredit Usaha Rakyat (KUR) - Bimbingan dan pelatihan oleh Dinas Koperasi UKM dan Perdagangan - Bantuan promosi (pameran/bazar).	- Pemasangan plakat dan banner oleh mahasiswa program studi DKV UPNVJT - Bantuan promosi oleh Dinas Kepemudaan, Olahraga dan Pariwisata (Disporapar) Kab. Sidoarjo melalui akun instagramnya.
7	Pelaku Usaha	Mayoritas Ibu Rumah Tangga	Mayoritas Ibu Rumah Tangga
8	Omset Per-hari	±Rp. 15 juta / 63 produsen	±Rp. 9 juta / 45 produsen

Sumber: Olah Data Pribadi, 2025

Dari uraian perbandingan di atas, dapat disimpulkan bahwa kondisi Kampung Jajan di Desa Berbek masih sangat tertinggal dibandingkan dengan Kampung Kue di Rungkut Lor, Surabaya. Perbedaan paling nyata terlihat pada metode pemasaran yang digunakan, di mana Kampung Kue telah memanfaatkan berbagai strategi pemasaran modern dan terintegrasi, sedangkan Kampung Jajan Berbek masih bergantung pada penjualan berbasis pesanan dan distribusi melalui produsen lain. Selain itu, implementasi program bantuan dan pembinaan di Kampung Jajan Berbek belum berjalan secara optimal dan belum sepenuhnya diadakan, sehingga belum mampu memberikan dampak signifikan terhadap pengembangan dan keberlanjutan UMKM setempat.

Selain itu, rendahnya minat pelaku UMKM kampung jajan berbek dalam melakukan pengembangan produk, juga menjadi salah satu faktor penting dalam keberlanjutan usaha. Pengembangan yang dimaksud disini tidak hanya sebatas pada

kualitas rasa, tetapi juga mencakup aspek seperti keunikan produk, kreativitas kemasan, serta tampilan yang mampu menarik minat konsumen. Kurangnya inovasi dalam aspek tersebut berpotensi menjadi tantangan sekaligus risiko bagi keberlanjutan usaha UMKM di Kampung Jajan Berbek. Pasalnya, dalam konteks persaingan usaha saat ini seperti meningkatnya jumlah pelaku usaha baru termasuk mereka yang sebelumnya tidak memiliki pekerjaan dan kemudian beralih membuka usaha, justru memperluas persaingan di pasar. Kondisi ini menuntut setiap pelaku UMKM harus mampu beradaptasi terhadap tren, preferensi, serta kebutuhan konsumen yang terus berkembang. Apabila pelaku usaha tidak membuka diri terhadap perubahan dan inovasi pasar, maka terdapat kemungkinan usaha tersebut akan tertinggal dalam persaingan.

Hal ini menjadi semakin krusial mengingat Kampung Jajan Berbek berfokus pada produksi jajanan tradisional yang membutuhkan identitas dan ciri khas agar mampu mempertahankan loyalitas konsumen. Keseimbangan antara cita rasa dan tampilan produk menjadi faktor penting dalam menciptakan pengalaman konsumsi yang berkesan. Berdasarkan kondisi lapangan, mayoritas pelaku UMKM telah mampu mempertahankan kualitas rasa yang baik, namun inovasi pada aspek visual dan kemasan produk masih terbatas. Bahkan, menurut keterangan Ketua Paguyuban dari segi tampilan produk, jajanan di Kampung Jajan Berbek masih kalah bersaing dibandingkan dengan produk serupa yang dipasarkan di Pasar Kembang Surabaya. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya strategi pengembangan produk yang lebih

kreatif dan adaptif guna meningkatkan daya saing UMKM dalam memperkuat ekonomi lokal.

Penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan studi ini telah dilakukan oleh Rahmawati & Nawangsari, (2023) di Kampung Kue Rungkut Lor. Penelitian tersebut mengadopsi kerangka teori pemberdayaan masyarakat yang dikemukakan oleh Mardikanto (2014) sebagaimana dirujuk dalam Maryani, (2020) yang menekankan enam indikator perbaikan sebagai dasar analisis. Penerapan teori tersebut bertujuan untuk mengidentifikasi berbagai permasalahan yang dihadapi pelaku usaha, antara lain rendahnya kepemilikan Nomor Induk Berusaha (NIB), belum meratanya kepemilikan sertifikasi halal, serta masih terbatasnya jumlah pelaku UMKM yang memasarkan produknya melalui platform E-Peken. Hasil penelitian menunjukkan bahwa empat indikator pemberdayaan telah berjalan secara optimal yang meliputi perbaikan kelembagaan, perbaikan usaha, perbaikan pendapatan, dan perbaikan lingkungan. Sementara itu, dua indikator lainnya yaitu perbaikan kehidupan dan perbaikan masyarakat dinilai belum terlaksana secara maksimal.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini menjadikan studi Rahmawati & Nawangsari, (2023) sebagai rujukan guna menganalisis pemberdayaan masyarakat dalam konteks yang berbeda yakni menggunakan teori tujuan pemberdayaan masyarakat menurut Mardikanto & Soebiato, (2019). Permasalahan utama yang perlu mendapat perhatian dalam penelitian ini berkaitan dengan beberapa aspek pemberdayaan masyarakat khususnya pada indikator perbaikan pendidikan, perbaikan

aksesibilitas, perbaikan tindakan, perbaikan usaha, perbaikan lingkungan dan perbaikan masyarakat.

Pertama, aspek perbaikan pendidikan atau edukasi di mana tidak hanya terbatas pada penyempurnaan materi pembelajaran, pengaturan waktu dan tempat pelaksanaan, serta kualitas hubungan antara fasilitator dan penerima manfaat melainkan juga harus mampu menumbuhkan kesadaran dan semangat belajar yang berkepanjangan. Pendidikan dalam konteks pemberdayaan berorientasi pada peningkatan kapasitas individu secara berkelanjutan, sehingga pelaku usaha dapat terdorong untuk terus mengembangkan pengetahuan dan keterampilannya. Namun demikian, tidak terselenggaranya kegiatan pemberdayaan secara rutin di Kampung Jajan Berbek menyebabkan pelaku UMKM belum memiliki motivasi yang kuat untuk terus belajar dan berinovasi dalam mengembangkan usahanya. Kondisi ini dapat berimplikasi pada stagnasi perkembangan usaha serta rendahnya daya saing pelaku UMKM di tingkat lokal.

Kedua, perbaikan aksesibilitas yang diarahkan pada peningkatan kemudahan akses terhadap berbagai sumber daya penting seperti informasi, inovasi, pembiayaan, sarana dan prasarana, serta jaringan pemasaran. Aksesibilitas yang memadai menjadi faktor kunci dalam mendukung keberlangsungan dan pengembangan usaha. Hal ini memungkinkan pelaku UMKM untuk memperoleh dukungan yang dibutuhkan secara efektif. Namun, kondisi di Kampung Jajan Berbek menunjukkan bahwa kemudahan akses tersebut masih belum optimal, yang ditandai dengan belum tersedianya bantuan permodalan, keterbatasan fasilitas pendukung usaha, serta belum adanya kerja sama

yang terstruktur dengan lembaga pemasaran. Keterbatasan ini berpotensi menghambat perkembangan usaha serta mengurangi peluang pelaku UMKM dalam memperluas jangkauan pasar dan meningkatkan daya saingnya.

Ketiga, pada aspek perbaikan tindakan di mana fokus utama terletak pada perubahan perilaku dan praktik usaha yang menjadi lebih baik sebagai hasil dari peningkatan pada aspek pendidikan dan aksesibilitas. Perbaikan tindakan mencerminkan sejauh mana pelaku UMKM mampu mengimplementasikan pengetahuan, keterampilan, serta memanfaatkan akses yang telah diperoleh dalam kegiatan usahanya secara nyata. Namun demikian, belum optimalnya aspek pendidikan dan aksesibilitas di Kampung Jajan Berbek menyebabkan pelaku usaha belum sepenuhnya menunjukkan perubahan tindakan yang signifikan. Hal ini terlihat dari masih terbatasnya inovasi, pengelolaan usaha yang belum maksimal, serta rendahnya pemanfaatan peluang yang tersedia, sehingga upaya pengembangan usaha belum berjalan secara optimal.

Keempat, pada aspek perbaikan usaha hasil dari pra-penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa sebagian pelaku UMKM masih enggan melakukan peningkatan terhadap inovasi produk. Sekedar mempercantik produk yang dijual maupun kemasan produk yang digunakan. Keterbatasan inovasi tersebut berpotensi menghambat perkembangan usaha serta menurunkan daya saing produk di tengah dinamika pasar yang semakin kompetitif. Oleh karena itu, perbaikan usaha diarahkan sebagai strategi untuk mendorong kemajuan UMKM agar mampu beradaptasi dan memperluas jangkauan pasar.

Kelima, perbaikan lingkungan menjadi faktor penting yang turut memengaruhi keberhasilan kegiatan usaha di Kampung Jajan Berbek. Ketersediaan lahan yang dimanfaatkan sebagai ruang berkumpul para pedagang masih tergolong belum memadai. Pada saat pedagang kaki lima melakukan aktivitas pengambilan produk dari para produsen, fasilitas yang tersedia hanya berupa pelataran milik salah satu warga dengan kapasitas yang terbatas. Kondisi tersebut menjadi semakin tidak optimal ketika jumlah pedagang meningkat atau saat terjadi kondisi cuaca yang kurang mendukung, seperti hujan. Dalam situasi tersebut, pelataran tersebut sekaligus difungsikan sebagai tempat berteduh, sehingga tidak mampu menunjang aktivitas distribusi produk secara nyaman dan efisien. Keterbatasan sarana fisik ini menunjukkan bahwa dukungan lingkungan usaha di Kampung Jajan Berbek masih memerlukan perhatian dan perbaikan guna menunjang kelancaran kegiatan ekonomi pelaku UMKM.

Keenam, aspek perbaikan masyarakat. Meskipun respons masyarakat sekitar terhadap keberadaan Kampung Jajan Berbek tergolong positif, tingkat partisipasi dalam mendukung pengembangannya khususnya melalui kegiatan promosi, masih belum optimal. Hal ini tercermin dari masih adanya sebagian masyarakat yang belum mengetahui keberadaan Kampung Jajan Berbek, sehingga lebih memilih membeli produk atau kue dari luar kawasan Kampung Jajan Berbek. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa dukungan sosial yang diberikan belum sepenuhnya terkonversi menjadi tindakan nyata yang dapat memperkuat ekonomi lokal. Padahal, keterlibatan masyarakat meskipun hanya dalam bentuk kontribusi sederhana seperti promosi dari

mulut ke mulut, dapat berpotensi memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap peningkatan pendapatan pelaku UMKM dan kesejahteraan masyarakat setempat secara keseluruhan.

Oleh karena itu, diperlukan pemberdayaan masyarakat berbasis UMKM untuk mendukung, mengembangkan, dan memfasilitasi para pelaku usaha agar dapat berkembang dan mampu berdaya saing sehingga dapat menjadi Kampung kuliner yang berkelanjutan terutama dalam meningkatkan ekonomi berbasis potensi lokal sebagai upaya nyata dalam mewujudkan kesejahteraan masyarakat. Keberhasilan pada program pemberdayaan masyarakat tidak hanya bergantung pada upaya pemerintah, tetapi juga diperlukan peran aktif dari masyarakat yang diberdayakan agar dapat berubah menjadi lebih baik (Rahmawati & Nawangsari, 2023).

Dengan demikian, dari permasalahan yang telah penulis jelaskan diatas maka penulis mengambil judul penelitian **“Pemberdayaan Masyarakat Sebagai Upaya Penguatan Ekonomi Lokal Pada UMKM Kampung Jajan Berbek Kabupaten Sidoarjo”** untuk mengetahui upaya apa saja yang dilakukan dalam memberdayakan masyarakat serta tantangan yang dihadapi dalam mewujudkan kesejahteraan masyarakat dengan mempertimbangkan faktor-faktor internal dan eksternal yang dapat memperngaruhi keberlanjutan perekonomian di Kampung Jajan Berbek.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian masalah yang telah dijelaskan pada halaman latar belakang, maka rumusan masalah yang akan diteliti penulis pada penelitian ini adalah Bagaimana pemberdayaan masyarakat yang dilakukan sebagai upaya untuk

menguatkan ekonomi lokal pada UMKM di Kampung Jajan Desa Berbek Kabupaten Sidoarjo.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan dalam rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian yang akan dicapai pada penelitian ini adalah Untuk mendeskripsikan, mengetahui, dan menganalisis pemberdayaan masyarakat sebagai upaya untuk menguatkan ekonomi lokal pada UMKM Kampung Jajan Desa Berbek Kabupaten Sidoarjo.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Setelah penelitian dilakukan, peneliti berharap penelitian ini dapat memperdalam pengetahuan yang berkaitan dengan konsep pembangunan dan pemberdayaan masyarakat melalui potensi yang dimiliki oleh setiap daerah khususnya pada Kabupaten Sidoarjo.

2. Bagi Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur

Setelah penelitian ini dilakukan, peneliti berharap nantinya penelitian ini dapat menjadi sumber bacaan atau ragam referensi yang dapat digunakan baik oleh peneliti lain, mahasiswa/i, serta seluruh masyarakat. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menambah daftar bacaan yang ada pada giri pustaka Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur khususnya pada

Fakultas Ilmu Sosisal, Budaya, dan Politik Program Studi Administrasi Publik.

3. Bagi Pemerintah Kota Sidoarjo

Setelah penelitian ini dilakukan, peneliti berharap penelitian ini menjadi salah satu fokus utama pemerintah untuk membangun program lanjutan agar dapat memanfaatkan dan memaksimalkan potensi yang ada sehingga menjadi Kampung Jajan yang berkelanjutan

4. Bagi Masyarakat Kampung Jajan Berbek

Setelah penelitian ini dilakukan, peneliti berharap penelitian ini dapat mendorong peningkatan kapasitas pelaku UMKM dalam mengelola usaha secara mandiri, mengembangkan inovasi produk, serta memperluas akses pasar sehingga mampu memperkuat ekonomi lokal dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat Kampung Jajan Berbek.